

LOKALITAS DAN KECERDASAN BUDAYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Asep Yusup Hidayat
Universitas Padjadjaran
yusuphidayat@gmail.com

Abstrak: Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai kerifan lokal yang terkandung di setiap sendi kehidupan tradisonalnya. Penerapan nilai-nilai kearifan di era global tentu menjadi sangat penting dalam upaya memperkuat karakter bangsa. Nilai-nilai kearifan lokal menyangkut *silih asah, silih asih, dan silih asuh* yang merupakan warisan kecerdasan budaya leluhur bangsa Indonesia akan menempati fungsi nyatanya dalam geliat globalisasi. Menyangkut penerapan nilai yang dimaksud, kecerdasan budaya '*cultural intelligence*' menjadi penting untuk diberdayakan dalam pengajaran bahasa dan sastra yang memungkinkan peserta didiknya berlatar belakang budaya heterogen sehingga penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan budaya menjadi sangat penting. Makalah ini memusatkan perhatian kepada penjejukan andil nilai-nilai kearifan lokal berbasis kecerdasan budaya dalam pembentukan karakter peserta didik. Tujuan utama makalah ini adalah memetakan secara konseptual makna-makna hubungan kecerdasan kultural dengan nilai-nilai kearifan lokal untuk menakar identitas bangsa. Menurut Barker (2005: 15) identitas itu diciptakan dan bukan ditemukan dan terbentuk dari representasi-representasinya. Dengan demikian, identitas kebangsaan yang dapat dijejak melalui nilai-nilai kearifan lokal pun berada dalam kapasitas pengkonstruksinya secara kultural. Identitas pun terbentuk melalui representasi-representasinya. Metode yang digunakan dalam kepentingan menjejak andil nilai-nilai kearifan lokal tersebut adalah *metode dialektika*. Hasil yang diharapkan dari makalah ini adalah pemetaan makna-makna hubungan kecerdasan kultural dengan nilai-nilai kearifan lokal melalui ekspresi dan sumber-sumber maknanya.

Kata-kata Kunci: lokalitas, kecerdasan budaya, identitas, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Wacana besar perihal pendidikan karakter tidak akan terlepas dari pembicaraan mengenai pentingnya pendidikan karakter dan upaya-upaya pemberdayaannya. Di samping itu, pengalaman-pengalaman masa lalu dengan nilai-nilai kearifan lokal menjadi sarana penting untuk mengembalikan pendidikan yang menjunjung nilai-nilai berharga pada kehidupan masa lalu. Penerimaan nilai-nilai kearifan lokal di masa sekarang tidak terlepas dari alasan-alasan substansial manakala jerat globalisasi tidak dapat dielakkan lagi. Dunia pendidikan pun terkena imbas di dalamnya, di antaranya menyangkut melemahnya pemberdayaan nilai-nilai kearifan lokal yang sesungguhnya dapat merepresentasikan identitas bangsa. Namun demikian, perubahan semangat zaman dalam kultur globalitas masih menyediakan ruang-ruang kesempatan berbagai pihak untuk melakukan harmonisasi di dalamnya. Pemberdayaan kecerdasan budaya adalah salah satu upaya mengatasi kerentanan disharmoni akibat kultur globalitas yang

belum siap diterima oleh keanekaragaman budaya. Kecerdasan budaya yang dimaksud meliputi tataran pengetahuan, motivasi, dan perilaku.

Rockstuhl (dalam Altememi, 2015: 103-15) memetakan kecerdasan budaya yang dimaksud ke dalam tiga dimensi. Kecerdasan budaya menyangkut dimensi pengetahuan merujuk kepada pengetahuan yang dimiliki individu dalam menyikapi perbedaan budaya. Kecerdasan budaya menyangkut dimensi motivasi merefleksikan kapasitas mental individu sebagai petunjuk dalam menghadapi kasus-kasus multikultural. Adapun kecerdasan budaya menyangkut dimensi perilaku merefleksikan kapasitas perilaku dalam latar budaya yang beragam yang secara eksplisit ditunjukkan melalui kemampuan bertindak dengan penuh kenyamanan dalam melakukan interaksi kultural.

Pemberdayaan kecerdasan budaya salah satunya dapat meningkatkan apresiasi dan pengembangan pola harmonisasi atas perbedaan budaya yang dimiliki peserta didik. Kecerdasan budaya dapat digunakan dalam praktik pemahaman, motivasi, dan perilaku yang berhubungan dengan adanya perbedaan tradisi atau semangat zaman dalam budaya pendidikan. Perbedaan tradisi atau semangat zaman yang dimaksud dapat di jejak salah satunya melalui representasi-representasi produk budaya pendidikan yang menunjukkan perubahan-perubahan di dalamnya, di antaranya kurikulum, metode pembelajaran, model pembelajaran, dan materi ajar. Kurikulum 2013 adalah representasi perubahan semangat zaman yang dimaksud.

Dalam aktivitas pembelajaran, pemberdayaan kecerdasan budaya tersebut dapat diandalkan untuk mengatasi sejumlah kendala pembelajaran di antaranya yang berhubungan dengan kesalahan bersikap dan berperilaku yang diakibatkan oleh kesalahan pemahaman atas materi ajar dan kepentingan mempelajarinya sehingga berpengaruh terhadap daya apresiasi peserta didik terhadap materi ajar berperspektif tradisional, di antaranya terhadap puisi tradisional *sisindiran* 'pantun'. Daya apresiasi peserta didik terhadap *sisindiran* dapat ditentukan berdasarkan kecerdasan budaya yang telah atau harus peserta didik miliki, yaitu meliputi pengetahuan, motivasi, dan perilaku menyangkut kehidupan tradisional dan nilai yang terkandung di dalam karya berjenis puisi tradisional tersebut.

Pembelajaran karya-karya tradisional tentu menjadi sarana penting untuk menemukan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang berguna bagi keutamaan hidup peserta didik dalam konteks modernnya. Pembelajaran *sisindiran* sebagai materi pokok bagi jenjang SMA atau sederajat pada kelas X semester 2 merepresetasikan harapan-harapan tercapainya kemampuan peserta didik berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa dan sastra Daerah sebagaimana tercantum dalam Pergub Jabar Nomor 69 tersebut.

Target pembelajaran yang telah ditetapkan dalam silabus pada pembelajaran bahasa Sunda di kelas X materi 6: *sisindiran* merupakan pengembangan kurikulum 2013. Pergub Nomor 69 tahun 2013 tentang Pembelajaran muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah Pada Jenjang satuan pendidikan Dasar dan Menengah mengembangkan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 atas kompetensi inti dan kompetensi dasar

mata pelajaran Bahasa dan Sastra Daerah yang menargetkan peserta didik tingkat Menengah Atas memiliki kemampuan: (1) berkomunikasi, (2) berpikir jernih dan kritis, (3) mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, (4) menjadi warga negara yang bertanggung jawab, (5) mencoba mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, (6) hidup dalam masyarakat yang mengglobal, dan (7) minat yang luas dalam kehidupan. Target-target tersebut dapat dicapai salah satunya melalui pengoptimalan kecerdasan budaya berdasarkan dimensi pengetahuan, motivasi, dan perilaku dengan pengupayaan pembelajaran secara optimal pula.

Sisindiran merupakan representasi produk budaya Sunda yang melekat di dalamnya rekaman kehidupan masa lalu yang mengandung nilai-nilai tradisional menyangkut pendidikan, pandangan hidup, norma, estetika, dan sebagainya. Daya apresiasi peserta didik terhadap *sisindiran* dapat dipengaruhi oleh kecerdasan budaya yang peserta didik miliki, yaitu meliputi pengetahuan menyangkut lokalitas atau tradisional, motivasi dalam mempersiapkan kesanggupan menerima nilai tradisional, dan perilaku positif dalam memanfaatkan nilai-nilai tradisional. Selain kecerdasan budaya yang dijadikan alat pengukuran tingkat apresiasi peserta didik terhadap *sisindiran*, model pembelajaran pun menjadi sarana penting bagi tercapainya target pembelajaran. Perancangan dan penggunaan model pembelajaran berbasis kecerdasan budaya melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal Sunda dalam pembelajaran *sisindiran* ‘pantun’ di kelas X menjadi sasaran utama dalam penelitian ini.

Pemilihan materi *sisindiran* dalam penelitian ini dipertimbangkan berdasarkan kebutuhan penelitian yang bertujuan mengungkap daya apresiasi peserta didik terhadap *sisindiran* melalui cara peserta didik memahami, bersikap berdasarkan motivasi yang dimilikinya, dan menunjukkan perilaku positif atas *sisindiran*. Cara-cara tersebut dapat dijangkau berdasarkan bekal kecerdasan budaya yang dimiliki masing-masing pelajar melalui andil pengajar dalam mengoptimalkan kemampuan peserta didiknya sehingga cara peserta didik memahami, bersikap berdasarkan motivasi yang dimilikinya, dan menunjukkan perilaku positif atas *sisindiran* adalah bagian inti dari pembelajaran bahasa dan sastra Sunda, terutama menyangkut sikap positif terhadap identitas kultural Sunda.

Menurut Barker (2005: 15) identitas merupakan konstruksi diskursif, produk wacana-wacana, atau cara-cara tertentu dalam berbicara tentang dunia. Dengan kata lain, identitas diciptakan dan bukan ditemukan dan terbentuk dari representasi-representasi. Identitas merupakan kelekatan temporer pada posisi-posisi subjek yang dikonstruksi bagi diri kita oleh praktik-praktik diskursif. Identitas bukan pula sesuatu yang universal yang berasal dari alam, melainkan hasil produksi budaya dalam waktu dan tempat tertentu. Identitas yang merupakan ciptaan wacana dengan sendirinya bisa berubah makna mengikuti waktu, tempat, dan penggunaan. Identitas bukanlah hal yang kekal dan tetap. Gagasan bahwa identitas merupakan ciptaan wacana didasari oleh pandangan tentang bahasa yang mengatakan bahwa tidak ada esensi yang diacu oleh bahasa dan oleh karena itu tidak ada identitas yang bersifat esensial. Identitas tidak

menciptakan dirinya sendiri (internal dalam diri), identitas diciptakan melalui proses akulturasi. Dengan demikian, identitas bisa dikatakan bersifat kultural.

PEMBAHASAN

Nilai Kearifan Lokal Sunda dan Kecerdasan Budaya

Pembelajaran bahasa dan sastra Sunda bagi peserta didik yang hidup dalam ikatan spirit modern tentu akan dihadapkan secara dilematis atas materi pembelajaran yang menjangkau khazanah masa lalu seperti yang terkandung dalam materi ajar menyangkut *sisindiran*. Penerapan model pembelajaran berbasis kecerdasan budaya melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam kondisi tersebut tentu dapat memberi andil besar bagi tercapainya target pembelajaran.

Secara konseptual nilai *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *singer*, dan *wanter* dapat didistribusikan ke dalam dasar pembelajaran bahasa dan sastra Sunda melalui skema ilustratif. Model pembelajaran dapat dirancang dengan menggunakan kecerdasan kultural yang harus dimiliki peserta didik yang ditopang dengan penguasaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai kearifan lokal (*cageur*, *bageur*, dst.) untuk mewujudkan target pembelajaran yang optimal. Penerapan nilai-nilai kearifan lokal yang dimaksud diilustrasikan sebagai berikut:

<i>cageur</i>	: logis dalam memahami nilai-nilai tradisional dan mempertimbangkannya dalam penggunaannya di kehidupan modernnya
<i>bageur</i>	: mampu menerima nilai-nilai positif dari kebudayaan tradisional untuk digunakan dalam kehidupan modernnya
<i>bener</i>	: benar dalam menggunakan nilai-nilai positif dari kebudayaan tradisional untuk kehidupan modernnya
<i>pinter</i>	: tepat dalam memahami dan menggunakan nilai-nilai positif tradisional untuk kehidupan modernnya
<i>singer</i>	: kreatif dalam memanfaatkan nilai-nilai tradisional untuk kepentingan kehidupan modernnya
<i>wanter</i>	: berani dan mampu menggunakan nilai-nilai tradisional yang penting bagi keutamaan diri di kehidupan modernnya

Dimensi-dimensi kecerdasan budaya dalam hubungannya dengan penerapan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dijabarkan sebagai berikut: (1) dimensi pengetahuan diukur melalui nilai *cageur* dan *pinter*, (2) dimensi motivasi diukur melalui nilai *bageur* dan *wanter*, dan (3) dimensi perilaku diukur melalui dimensi *bener* dan *singer*. Dengan demikian, tingkat apresiasi peserta didik terhadap *sisindiran* diukur berdasarkan kapasitasnya dalam memanfaatkan kecerdasan budayanya melalui penerapan nilai-nilai kearifan tersebut. Keberhasilan peserta didik dalam mengapresiasi *sisindiran* diukur berdasarkan: (1) kelogisan dan ketepatan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam *sisindiran*, (2) kesediaan dan keberanian menerima nilai-nilai

tradisional positif yang ditunjukkan melalui tindakannya di dalam kelas dan luar kelas, dan (3) benar dan cakap/kreatif dalam memanfaatkan nilai-nilai tradisional yang penting bagi keutamaan di kehidupan modernnya.

Nilai-nilai kearifan lokal menyangkut *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh* dalam hubungannya dengan kecerdasan budaya telah menunjukkan andil pentingnya dalam hal (1) kemampuan menyikapi perbedaan budaya, (2) kemampuan pemberdayaan mental dalam menyikapi kasus-kasus multikultural, dan (3) kemampuan bertindak dengan nyaman dalam interaksi kultural. Bagian pertama menyangkut kemampuan menyikapi perbedaan budaya dapat bersinergi dengan penerapan nilai *silih asah*. Bagian kedua menyangkut kemampuan pemberdayaan mental atas kasus-kasus multikultural dapat diwujudkan melalui penerapan nilai *silih asuh*. Adapun bagian ketiga menyangkut kemampuan menciptakan kenyamanan dalam interaksi kultural dapat diwujudkan melalui penerapan nilai *silih asih*.

Silih asah yang digunakan untuk menciptakan kemampuan menyikapi perbedaan budaya akan terwujud secara optimal ketika masing-masing pembelajar mampu menempatkan kemampuan menghargai prestasi diri dan prestasi pembelajar lainnya melalui kompetisi yang dijalankan secara sehat dan bertanggung jawab sekaligus mampu menempatkan perbedaan budaya sebagai keragaman yang perlu dihargai dan diapresiasi sejauh di dalamnya menunjukkan spirit harmonisasi. Potensi tersebut tentu akan mengoptimalkan kemampuan pembelajar dalam menghadapi perbedaan-perbedaan kultural.

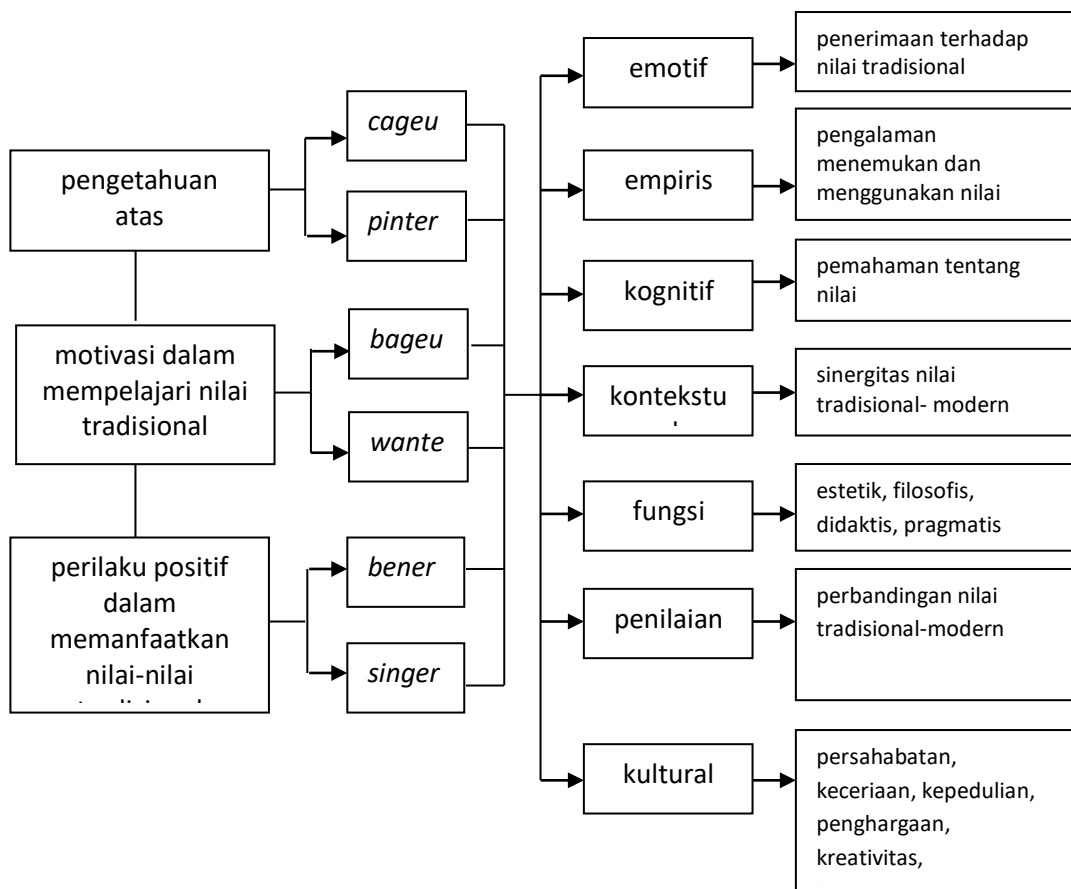
Silih asih yang digunakan untuk menciptakan kenyamanan dalam interaksi kultural akan terwujud secara optimal ketika masing-masing pembelajar mampu memberi ruang-ruang simpati atas pembelajar yang lain dalam perbedaan-perbedaan yang dimiliki masing-masing pembelajar. Ruang-ruang simpati yang dimaksud adalah kemampuan mengapresiasi perbedaan berdasarkan pemberdayaan hati dengan spirit kasih sayang dan perhatian sekaligus menempatkan *silih asih* sebagai jalan utama menuju keselarasan atau harmoni atas perbedaan kultural.

Adapun *silih asuh* yang digunakan untuk pemberdayaan mental dalam menghadapi kasus-kasus multikultural akan terwujud secara optimal ketika masing-masing pembelajar menempatkan diri sebagai bagian yang bertanggung jawab terhadap penciptaan kenyamanan dan harmonisasi atas perbedaan-perbedaan kultur yang dihadapi. Bentuk-bentuk tanggung jawab utama yang harus dijalankan adalah kemampuan membimbing para pembelajar yang masih memerlukan pengarahan atau perspektif menyangkut pentingnya menempa mental untuk menciptakan harmonisasi dalam interaksi kultural.

Rancangan Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Budaya untuk Pembelajaran *Sisindiran* di Kelas X

Model pembelajaran berbasis kecerdasan budaya melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal Sunda ini dirancang untuk diterapkan dalam pembelajaran *sisindiran* di

kelas X. Model pembelajaran untuk meningkatkan daya apresiasi peserta didik ini memetakan kapasitas peserta didik berupa kecerdasan budaya yang dimilikinya. Kapasitas peserta didik dibedakan berdasarkan kelompok peserta didik berlatar belakang budaya Sunda dan non Sunda yang dihubungkan dengan kemampuan memahami, menilai, mengkontekstualkan, dan seterusnya atas materi ajar menyangkut *sisidiran*. Adapun kecerdasan budaya diukur melalui (1) dimensi pengetahuan menyangkut kemampuan peserta didik dalam memahami nilai-nilai tradisional dan modern, (2) dimensi motivasi diukur berdasarkan kesanggupan menerima nilai-nilai positif dalam *sisidiran* dan keberanian menggunakan nilai-nilai tradisional yang penting bagi keutamaan di kehidupan modernnya, dan (3) dimensi perilaku diukur berdasarkan tindakan benar dalam menggunakan nilai-nilai positif dari kebudayaan tradisional untuk kehidupan modernnya yang ditunjukkan melalui perilaku santun, bersahabat, dan konsisten menghargai dan menjalankan nilai. Tabel berikut ini merupakan model skematik pembelajaran berbasis kecerdasan budaya.



Bagan 1. Skema Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Budaya

Sebagai salah satu ilustrasi penerapan model tersebut, peserta didik diberi teks *sisindiran* seperti berikut:

<i>mihape sisir jeung minyak</i>	titip sisir dan minyak
<i>kade kaancloman leungeun</i>	awas tercelupi tangan
<i>mihape pikir jeung niat</i>	titip pikir dan niat
<i>kade kaangsonan deungeun</i>	hati-hati terpengaruh pihak lain

Pengajar bersama-sama peserta didik mencermati skema pembelajaran di atas. Pengajar melakukan langkah-langkah berikut: (1) memberi dasar pengetahuan tentang nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam *sisindiran* dan produk budaya tradisional lainnya, (2) memberi pengetahuan tentang nilai *cageur*, *bageur*, *bener*, *pinter*, *singer*, dan *wanter*, (3) mencermati peserta didik untuk kepentingan pencatatan dan pendistribusian dimensi makna berdasarkan aktivitas peserta didik. Adapun peserta didik dalam aktivitas menyimak teks *sisindiran* tersebut diharapkan mampu: (1) menunjukkan kesan awal atas *sisindiran*, (2) memahami dan mencoba menemukan nilai-nilai, (3) menghubungkan kebutuhan memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks kehidupan modern yang ditempati peserta didik, (4) dibimbing pengajar, mencoba mengungkap fungsi estetis hingga ideologis atas *sisindiran*, (5) membandingkan nilai-nilai tradisional dengan nilai-nilai modern, dan (6) menunjukkan atau mencontoh perilaku positif menyangkut persahabatan, persahabatan, keceriaan, kepedulian, penghargaan, kreativitas, dsb.

Aktivitas peserta didik tersebut dievaluasi pengajar di hadapan peserta didik untuk menjadi pengetahuan bersama bagaimana kecerdasan kultural dimanfaatkan dalam pembelajaran *sisindiran* dan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal (*cageur*, *bageur*, dst. beserta nilai-nilai *silih asah*, *silih asih*, dan *silih asuh*) mendasari aktivitas pembelajarannya.

SIMPULAN

Melalui pembelajaran nilai-nilai tradisional melalui karya puisi tradisional Sunda, peserta didik dihadapkan pada gambaran budaya tradisional. Identitas kultural Sunda hadir dalam *karya* sebagai suatu representasinya. Identitas tersebut adalah bagian dari makna-makna yang dimunculkan dengan merepresentasikan khazanah nilai kearifan lokal dalam masyarakat dengan cara-cara estetis.

Model pembelajaran yang diskemakan berdasarkan pemberdayaan kecerdasan budaya melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal dapat digunakan untuk mengukur tingkat apresiasi peserta didik terhadap materi ajar berperspektif tradisional, di antaranya materi *sisindiran*. Makna-makna hubungan kecerdasan kultural dengan daya apresiasi peserta didik terhadap *sisindiran* dihasilkan melalui pengungkapan sumber-sumber dan tipe-tipe makna selama proses pembelajaran berlangsung, baik menyangkut kemampuan peserta didik dalam memahami nilai-nilai tradisional dan modern, kesanggupan peserta didik menerima nilai-nilai positif dalam *sisindiran* dan keberanian

menggunakan nilai-nilai tradisional yang penting bagi keutamaan di kehidupan modernnya, dan tindakan benar dalam menggunakan nilai-nilai positif dari kebudayaan tradisional untuk kehidupan modernnya yang ditunjukkan melalui perilaku santun, bersahabat, dan konsisten menghargai dan menjalankan nilai.

DAFTAR RUJUKAN

- Alcof, Linda Martin & Mendieta, Eduardo (ed.). 2003. *Identities: ras, gender, and Nasionality*. Malden-Melbourne-Berlin: Blackwell Publishing.
- Altememi, Ayad F; Hassouneh, Imad A; Alkshali, Shaker Jarallah. 2015. *The Relationship between Creative Capabilities and Cultural Intelligence: Field Study of Amman's Five-Star Hotels*. **International Journal of Business and Management** [10.12](#): 103-115.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Bentang
- Dinas Pendidikan Prov. Jawa Barat. 2007. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda*. Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat
- Doddington, Christine & Hilton, Mary. 2002. *Pendidikan Berpusat pada Anak: Membangkitkan Kembali Tradisi Kreatif*. Penerjemah: Febrianti Ika Dewi. Jakarta: Indeks Jakarta.
- Mulyasa, E. 2012. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2010. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Muslich, Masnur. 2010. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warnaen, S., dkk. 1987. *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Lisan Sunda*. Bandung: Proyek penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda
- Yayasan Kebudayaan Rancage. 2001. *Pewarisan Budaya di tengah Arus Globalisasi*. Laporan Konferensi Internasional Budaya Sunda. Bandung: Yayasan Kebudayaan Rancage.
- Yulaelawati, Ella. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Pakar Raya.